

JoAA

by Andri Kurniawan

Submission date: 09-Sep-2021 01:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 1644321110

File name: Andri_JoAA 2020.pdf (608.04K)

Word count: 2549

Character count: 16442

PENGETAHUAN LOKAL IKAN CEMPEDIK (*Osteochilus spilurus*) DI KECAMATAN MEMBALONG, BELITUNG

3 LOCAL KNOWLEDGE OF CEMPEDIK FISH (*Osteochilus spilurus*) IN MEMBALONG DISTRICT, BELITUNG

Ardiansyah Kurniawan^{1,3,*}, Andri Kurniawan^{1,3}, Yulian Fakhurrozi², Fenny Widyanti³,
Jeny Setiawan³, Kartika³, Sartili³, Neri Rizkika³, Tio Arezki³

¹Jurusan Akuakultur, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

²Badan Pengelola Geopark Pulau Belitung, Belitung, Indonesia

³Komunitas Ar Ruhul Jadid, Pangkalpinang, Indonesia

*email penulis korespondensi: ardiansyah.singosari@gmail.com

Abstrak

2
Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*) bernilai ekonomis penting di Belitung Timur, namun belum teridentifikasi perdagangannya di Kabupaten Belitung yang berada di bagian barat Pulau Belitung. Persepsi masyarakat Belitung terkait penangkapan, konsumsi dan pemahamannya tentang ikan ini perlu diketahui untuk melengkapi dengan hasil kajian di Belitung Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur di Kecamatan Membalong yang memiliki 55% sungai Kabupaten Belitung. Data respon masyarakat dikomparasikan dengan data sekunder di Belitung Timur. Mayoritas responden menyatakan mengenal dan mengonsumsi Ikan Cempedik, mengetahui musim tangkap dan alat tangkapnya, serta optimis potensi budidayanya. Sebagian besar konsumsi Ikan Cempedik diperoleh dari penangkapan di sungai. Musim penangkapan Ikan Cempedik terjadi pada musim kemarau dengan mayoritas alat tangkap yang digunakan adalah jaring. Selisih musim penangkapan dan nilai ekonomis dengan Belitung Timur memberikan peluang distribusi ikan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kata Kunci: Persepsi masyarakat, Ikan konsumsi, Osteochilus spilurus, Belitung

Abstract

Cempedik fish (*Osteochilus spilurus*) has an important economic value in East Belitung. Still, its trade has not been identified in the Belitung Regency, which is in the western part of Belitung Island. Belitung community perceptions related to fish catching, consumption, and understanding of this fish need to be known to complement the results of studies in East Belitung. Techniques of data collection were carried out using structured interviews in the Membalong District, which has 55% of the Belitung Regency river. The community responses were compared with secondary data of East Belitung citizens. The majority of respondents said that they knew and consumed Cempedik Fish, knew their fishing season and fishing gear, and were optimistic about their cultivation potential. The majority of respondent say knows, consumes, knows the fishing season and fishing gear, and optimistic for the potential farming of Cempedik fish. Most of the Cempedik fish consumption is obtained from catching in the river. Fishing season of Cempedik fish occurs in the dry season, with the majority of fishing gear used are nets. The difference in fishing season and economic value with East Belitung provides opportunities for fish distribution to meet market needs.

Keywords: Public perception, fish consumption, Osteochilus spilurus, Belitung

PENDAHULUAN

Sungai telah bersanding dengan kehidupan manusia berabad lampau. Manusia aktif menangkap ikan di sungai sejak jaman Paleolitikum (Widyaningrum, 2018). Sungai juga berperan dalam perkembangan peradaban manusia di Indonesia. Sediaan pangan dan

transportasi menjadi pengikat hubungan keduanya. Sungai menjadi lokasi pembangunan kerajaan dan pemukiman penduduk di Indonesia (Goenmiandari *et al.*, 2010; Asril, 2009). Hingga saat ini, beberapa kota berkembang di bantaran sungai. Peran sungai untuk transportasi telah tergeser keberadaan jalan darat dan udara,

namun ikan air tawar masih menjadi daya tarik utama keberadaan sungai.

Sungai di Pulau Belitung, yang cenderung alamiah dengan minimnya pencemaran industri selain penambangan timah, dimanfaatkan sebagai penghasil ikan air tawar. Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*) merupakan salah satu ikan sungai yang dikonsumsi masyarakat Belitung Timur (Fakhrurrozi *et al.*, 2016). Masyarakat Belitung Timur hingga saat ini merupakan satu-satunya wilayah yang menilai ikan ini sebagai ikan ekonomis penting dan diperdagangkan (Kurniawan *et al.*, 2016). Lebih lanjut Kurniawan & Triswiyana (2019) memaparkan bahwa mayoritas masyarakat Belitung Timur mengkonsumsi, memperdagangkan, memahami musim, dan mengetahui metode penangkapan Cempedik. Hasil kajian di Belitung Timur memunculkan pertanyaan tentang persepsi masyarakat Belitung di bagian barat terhadap Ikan Cempedik. Pulau Belitung bagian barat merupakan wilayah administrasi Kabupaten Belitung. Hingga saat ini belum diketahui perdagangan dan pemanfaatan Ikan Cempedik di Kabupaten Belitung.

Terdapat lima kecamatan di Kabupaten Belitung, yaitu Badau, Selat Nasik, Tanjung Pandan, Sijuk dan Membalong. Kecamatan Membalong merupakan kecamatan dengan jumlah sungai terbanyak di Kabupaten Belitung. Terdapat 18 sungai di Membalong atau 55% dari 33 sungai di Kabupaten Belitung. Sungai tersebut adalah Sungai Bajur, Bakil, Blantu, Brang, Engkelas, Kembiri, Klobong Besar, Ludai, Membalong, Meran, Merguntung, Munum, Pala, Pinang, Dudat, Tebel, Terik, dan Ulim Besar. Sungai Pala menjadi sungai terpanjang di Membalong dengan panjang 16,7 km diikuti sungai Kembiri 15,9 km (Hariyanto dan Iskandar, 2011). Banyaknya sungai memungkinkan tingginya potensi ikan sungai dan hubungannya dengan masyarakat, salah satunya pada Ikan Cempedik. Potensi dan persepsi masyarakat Membalong terhadap Ikan Cempedik dapat mewakili Kabupaten Belitung untuk melengkapi hasil kajian di Belitung Timur menjadi pengetahuan lokal masyarakat Pulau Belitung. Oleh karena itu kajian ini menjadi bagian penting untuk menganalisis persepsi masyarakat di Pulau Belitung bagian barat tentang Ikan Cempedik sebagai komoditi konsumsi dan pengelolaan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Teknik pengumpulan data pada kajian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur pada masyarakat di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Peta lokasi pengambilan data wawancara sebagaimana Gambar 1.

Wawancara dilaksanakan pada Bulan Juni - Juli 2016 dengan responden masyarakat umum yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pewawancara untuk responden masyarakat memiliki kemampuan komunikasi bahasa lokal. Sebanyak 56 responden dewasa (berumur lebih dari 18 tahun) dan bersedia memberikan informasi secara terbuka mewakili persepsi masyarakat Belitung bagian barat.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.

Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan data Belitung Timur untuk memudahkan perbandingan. Data tersebut adalah pengenalan spesies, konsumsi, penangkapan, serta pendapat pelestarian pada Ikan Cempedik. Informasi tersebut diperoleh dari pilihan jawaban dengan kategori "setuju" dan "tidak setuju" (Kurniawan & Triswiyana, 2019) pada pertanyaan-pertanyaan lembar kuisioner yaitu: 1) Apakah anda mengetahui Ikan Cempedik? 2) Apakah anda mengkonsumsi Ikan Cempedik? 3) Dari manakah anda memperoleh Ikan Cempedik untuk konsumsi? 4) Kapankah musim penangkapan Ikan Cempedik? 5) Jenis alat tangkap apa yang digunakan untuk menangkap Ikan Cempedik? 6) Apakah anda menilai terjadi penurunan ukuran Ikan Cempedik yang tertangkap dari tahun ke tahun? 7) Apakah anda menilai terjadi penurunan jumlah Ikan Cempedik yang tertangkap dari tahun ke tahun? 8) Apakah anda menilai Ikan Cempedik perlu melindungi? 9) Apakah anda menilai Ikan Cempedik perlu dibudidayakan? 10) Menurut anda Ikan Cempedik dapat dibudidayakan.

Pengolahan data dengan merekapitulasi hasil respon wawancara dalam bentuk prosentase menggunakan Excel 2013. Data respon di Membalong dibandingkan dengan data sekunder respon masyarakat Belitung Timur.

HASIL

Wawancara pada masyarakat Kecamatan Membalong terlaksana pada tujuh desa dari sepuluh desa yang berada di daratan Pulau Belitung. Desa tersebut adalah Membalong,

Perpat, Simpang Rusa, Kembiri, Tanjung Rusa, Gunung Rinting, dan Padang Kandis. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan informasi tentang pengetahuan masyarakat

terkait Ikan Cempedik. Persepsi masyarakat Kecamatan Membalong terhadap Ikan Cempedik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Responden di Kecamatan Membalong dan perbandingannya dengan respon masyarakat Belitung Timur

No	Parameter	Respon (%)
1	Responden yang mengenal Ikan Cempedik	94,64
2	Responden yang mengkonsumsi Ikan Cempedik	71,43
3	Responden mengkonsumsi Ikan Cempedik yang memperoleh ikan dari penangkapan di sungai	70,00
4	Responden yang memahami musim penangkapan Ikan Cempedik	100,00
5	Responden yang mengetahui jenis alat penangkapan Ikan Cempedik	86,79
6	Responden yang berpendapat menurunnya ukuran Ikan Cempedik yang ditangkap dari tahun-tahun sebelumnya	11,32
7	Responden yang berpendapat menurunnya jumlah tangkapan Ikan Cempedik dari tahun-tahun sebelumnya	37,73
8	Responden yang berpendapat Ikan Cempedik perlu dilindungi	52,83
9	Responden yang berpendapat Ikan Cempedik perlu dibudidayakan	62,26
10	Responden yang berasumsi Ikan Cempedik dapat dibudidayakan	81,13

Tingkat pengenalan responden terhadap Ikan Cempedik tinggi dengan lebih dari 90% responden mengenali Ikan Cempedik. Bentuk tubuh dan titik hitam pada pangkal ekor menjadi penciri utama membedakan Ikan Cempedik dengan ikan lainnya sebagaimana pada Gambar 2. Lebih dari 70% responden yang mengenal Ikan Cempedik menyatakan mengkonsumsinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ikan Cempedik merupakan ikan konsumsi bagi sebagian besar masyarakat di Membalong. Konsumsinya didominasi oleh ikan dari hasil penangkapan di sungai dan hanya 30% responden yang menyatakan konsumsinya didapat dari pembelian.



Gambar 2. Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*).

Seluruh responden mengetahui musim penangkapan Ikan Cempedik. Mereka berpendapat bahwa jumlah tangkapan Ikan Cempedik terbanyak pada musim kemarau. Pengetahuan lebih mendalam tentang jenis alat tangkap yang digunakan diketahui oleh lebih dari 86% responden.

Terkait kelestarian Ikan Cempedik di habitat alaminya, sebagian besar responden menilai tidak ada perubahan ukuran maupun jumlah

tangkapan Ikan Cempedik dari tahun ke tahun. Namun demikian, masyarakat Membalong lebih optimis ikan Cempedik dapat kembangkan sebagai komoditi akuakultur dengan lebih dari 80% responden berasumsi ikan ini dapat dibudidayakan.

PEMBAHASAN

Pengenalan pada Ikan Cempedik menunjukkan adanya pengetahuan lokal pada masyarakat Membalong meskipun ikan ini bukan termasuk ikan populer di Indonesia. Pengetahuan pada masyarakat lokal yang berdekatan dengan sungai memunculkan pengetahuan tentang ikan-ikan sungai. Hal ini sesuai dengan paparan Erawan *et al.* (2017) bahwa masyarakat sekitar sungai Cikawung, Cianjur, Jawa Barat dapat membedakan jenis ikan sungai berdasarkan bentuk, ukuran, warna dan sisik ikan. Pengetahuan juga dimungkinkan muncul akibat hubungan masyarakat dengan nelayan sungai. Tempat tinggal penduduk yang dekat dengan sungai menjadikan kegiatan penangkapan ikan baik sebagai profesi maupun hiburan lebih banyak terjadi. Hal ini senada dengan pendapat Silvano dan Begossi (2005) yang menyatakan bahwa umumnya nelayan memiliki pengetahuan dan kebiasaan ikan di wilayah penangkapannya.

Konsumsi dan kesukaan pada Ikan Cempedik masyarakat diprediksi lebih disebabkan oleh kebiasaan lingkungan atau turun-menurun. Hal ini dikarenakan responden tidak mengetahui nutrisi dan manfaatnya dibandingkan ikan lainnya sehingga belum terjadi pemilihan konsumsi Ikan Cempedik dengan alasan kesehatan. Pola konsumsi pada

sebuah masyarakat menyesuaikan dengan ketersediaan sumberdaya alam dan diteruskan pada generasi berikutnya. Hal ini seringkali terjadi pada masyarakat di Indonesia, dimana masyarakat pesisir cenderung memiliki kebiasaan mengkonsumsi ikan dan hewan laut karena ketersediaan hasil laut (Saputra & Anam, 2016) dan masyarakat di Pulau Jawa non pesisir cenderung memiliki kebiasaan makan ikan yang rendah karena minimnya sumberdaya ikan (Fitriyanti *et al.*, 2014).

Musim kemarau menurunkan ketinggian air sungai di Membalong sehingga memudahkan masyarakat menangkap ikan. Kondisi ini mirip dengan rawa banjiran sungai Batanghari, Jambi, dimana penangkapan ikan lebih mudah saat musim kemarau dengan sebagian area sungai mengering dan ikan berkumpul pada bagian yang lebih dalam (Nurdawati, 2017). Musim penangkapan tersebut berbeda dengan wilayah Belitung Timur yang memiliki waktu penangkapan di musim penghujan (Kurniawan *et al.*, 2016). Pemenuhan kebutuhan pasar dan nilai jual yang lebih ekonomis merupakan peluang untuk distribusi Ikan Cempedik ke Belitung Timur yang berjarak ±100 km dari Membalong.

Kondisi dengan sebagian besar responden menilai tidak ada perubahan ukuran maupun jumlah tangkapan Ikan Cempedik dari tahun ke tahun menandakan belum adanya penurunan populasi ikan secara alami. *Over fishing* sebagai akibat penurunan populasi ikan pada suatu perairan dapat diindikasikan dengan adanya penurunan ukuran ikan dan jumlah hasil tangkapan (Lombolon *et al.*, 2011). Eksploitasi ikan dapat memberikan dampak pada penurunan jumlah hasil tangkapan dan rerata panjang ikan (Allan *et al.*, 2005).

Belum adanya penanda penurunan populasi Ikan Cempedik di habitat alaminya dimungkinkan menjadi dasar persepsi masyarakat Membalong tentang perlindungan dan pengembangan akuakulturnya. Hanya 50 - 60% responden yang menyatakan ikan ini perlu dilindungi dan dibudidayakan. Umumnya harapan pelestarian ikan muncul saat populasi di habitat alaminya menurun seperti yang terjadi di Danau Rawa Pening, Semarang (Muskananfolo *et al.*, 2013).

Selain itu, kepentingan terhadap suatu spesies ikan turut mempengaruhi pendapat responden terkait pelestarian. Mayoritas masyarakat Belitung Timur menilai perlu melestarikan dan membudidayakan Ikan Cempedik karena bernilai ekonomis tinggi di wilayahnya (Kurniawan & Triswiyana, 2019).

Eksploitasi tanpa memperhitungkan kesinambungan alamiah ikan berpotensi menyebabkan kepunahan. Arwana di sungai-sungai Pulau Belitung, saat ini menjadi ikan

langka dan terancam punah (Suwelo, 2005). Ketika kearifan lokal tidak mampu mempertahankan kelestarian ikhtiofauna sungai, pemerintah diharapkan aktif menetapkan kebijakan untuk kesinambungan sumberdaya sungai. Prianto *et al.* (2017) merekomendasikan pelestarian secara *in-situ* melalui menyusun regulasi penangkapan ikan dan *ex-situ* melalui domestikasi menjadi upaya pemerintah untuk melindungi sumberdaya hayati dari kepunahan.

KESIMPULAN

Mayoritas masyarakat Membalong mengenal, mengkonsumsi, mengetahui musim tangkap dan alat penangkapan, serta potensi budidaya Ikan Cempedik. Musim penangkapan Ikan cempedik terjadi pada musim kemarau dengan mayoritas alat tangkap yang digunakan adalah jaring. Perbedaan musim tangkap dan nilai ekonomis di Belitung timur memberikan peluang distribusi hasil tangkapan Ikan Cempedik. Pelestarian dan budidaya Ikan Cempedik belum dianggap perlu oleh masyarakat sehingga dibutuhkan peran pemerintah untuk menetapkan kebijakan pelestarian ikan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan JD, Abell R, Hogan Z, Revenga C, Taylor BW, Welcomme RL, Winemiller K. 2005. Overfishing of inland waters. *Bioscience* 55 (12): 1041-1051
- Asril A. 2009. Raja kecil pendiri Kerajaan Siak Sri Indrapura. *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial* 1(02): 50-68
- Erawan TS, Iskandar J, Nuari T. 2017. Pengetahuan penduduk Desa Karangwangi Cianjur Jawa Barat tentang jenis, teknik penangkapan, dan gangguan terhadap ikan Sungai Cikawung. *Pro-Life* 4(1): 261-274
- Fakhrurrozi Y, Kurniawan A, Kurniawan A. 2016. Potensi pengembangan Ikan Cempedik di Belitung Timur: pendekatan biologi dan etnobiologi. *Scripta Biologica* 3(4): 1-5
- Fitriyanti A, Susilowati A, Darjono UN. 2014. Perbedaan pola konsumsi ikan dan status kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar (7-12 th) di daerah pesisir dan non pesisir Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Dental Journal* 1(1): 6-10
- Goenmiandari B, Silas J, Supriharjo R. 2010. Konsep penataan permukiman bantaran sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan budaya setempat. In Seminar Nasional Perumahan Permukiman Dalam Pembangunan Kota. Surabaya: Jurusan Arsitektur Its
- Hariyanto A, Iskandar KH. 2011. Kajian identifikasi potensi dan permasalahan sumberdaya air (studi kasus: Kabupaten Belitung). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 11(2): 1-13
- Kurniawan A, Fakhrurrozi Y, Kurniawan A. 2016. Studi etnozoology Ikan Cempedik di Sungai Lenggang,

- Gantung, Kabupaten Belitung Timur. *Akuatik* 10(1): 6-12
- Kurniawan A, Triswiyana I. 2019. Perception of the economics utilization and sustainability of Cempedik fish (*Osteochilus Spilurus*) in East Belitung Regency. *ECSEFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)* 7(01) : 109-119
- 1 Kurniawan A, Kurniawan A, Fakhurrozi Y. 2019. Pengembangan potensi Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*) di Belitung Timur: kajian konsumsi, penanganan dan nutrisi. *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal* 6(1): 32-36
- Muskananfol MR, Afiati N, Ghofar A. 2013. Restocking species ikan lokal di Perairan Danau Rawa Pening. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology* 9(1): 23-28
- 4 Nurdawati S. 2008. Fauna ikan di Perairan Rawa Banjiran Sungai Batanghari, Jambi. Prosiding Seminar Nasional Ikan V. Bogor
- 14 Prianto E, Puspasari R, Oktaviani D, Aisyah A. 2017. Status pemanfaatan dan upaya pelestarian ikan endemik air tawar di Pulau Sumatera. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia* 8(2): 101-110
- 2 Saputra O, Anam, K. 2016. Gaya hidup sebagai faktor risiko hipertensi pada masyarakat pesisir pantai. *Jurnal Majority* 5(3) 16 18-123
- Silvano RA, Begossi A. 2005. Local knowledge on a cosmopolitan fish: ethnoecology of *Pomatomus Saltatrix* (Pomatomidae) In Brazil And Australia. *Fisheries Research* 71(1): 43-59
- 9 Simbolon D, Wiryawan B, Wahyuningrum PI, Wahyudi H. 2011. Tingkat pemanfaatan dan pola musim penangkapan Ikan Lemuru di Perairan Selat Bali. *Buletin PSP* 19(3): 293-307
- 4 Suwelo IS. 2005. Spesies ikan langka dan terancam punah perlu dilindungi undang-undang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan Dan Perikanan Indonesia* 12(2): 161-168
- Widyaningrum Gl. 2018. Memancing dengan jaring dilakukan manusia sejak 29 ribu tahun lalu. Diakses Dari www.Nationalgeographic.Grid.Id/Read/13914264 [27 Mei 2020]

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uny.ac.id Internet Source	3%
2	core.ac.uk Internet Source	1%
3	www.semanticscholar.org Internet Source	1%
4	journal.unhas.ac.id Internet Source	1%
5	link.springer.com Internet Source	1%
6	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
7	docobook.com Internet Source	1%
8	sinta.ristekbrin.go.id Internet Source	1%
9	media.neliti.com Internet Source	1%

10	ejournal-balitbang.kkp.go.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
12	Sharon E.E Repi, Lexy K Rarung, Djuwita R.R Aling. "ANALISIS FINANSIAL ALAT TANGKAP BAGAN DI DESA TATELI WERU KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA", AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan), 2016 Publication	<1 %
13	bkipm.kkp.go.id Internet Source	<1 %
14	blogs.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
16	mafiadoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On